

ABSTRAK

Windi Andika Putri, (2008/02615): Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Upah Terhadap Kesempatan Kerja Provinsi – Provinsi di Indonesia. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di bawah Bimbingan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE, MM.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis: (1) Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia, (2) Pengaruh investasi terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia, (3) Pengaruh upah terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia, (4) Pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi dan upah secara bersama-sama terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan metode pooling atau panel yaitu kombinasi 33 provinsi di Indonesia dari tahun 2007 sampai 2010. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan induktif. Analisis induktif dalam penelitian ini mencakup (1) Uji Multikolinearitas. (2) Uji Heterokedastisitas. (3) Uji Autokorelasi (4) Analisis Regresi Panel. (5) Uji T. (6) Uji F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia ($\text{sig}=0,6975 > \alpha=0,05$). (2) Investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia ($\text{sig}=0,0019 < \alpha=0,05$) dengan tingkat pengaruh sebesar 0,1424 persen. (3) Upah berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia ($\text{sig}=0,0000 < \alpha=0,05$) dengan tingkat pengaruh yaitu sebesar 0,2640 persen. (4) Pertumbuhan ekonomi, Investasi dan Upah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia ($\text{sig}=0,000 < \alpha=0,05$). Kontribusi secara bersama-sama dari variabel independent yang digunakan terhadap variabel dependent adalah sebesar 99,91 persen.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat maka disarankan kepada Pemerintah setiap provinsi untuk lebih memperhatikan kebijakan-kebijakan yang dilakukan berkaitan dengan permasalahan makroekonomi yaitu pada pertumbuhan ekonomi dan investasi. Selain itu bagi pemerintah provinsi maupun perusahaan-perusahaan yang ada di setiap provinsi diharapkan untuk lebih memperhatikan lagi kesejahteraan para pekerjanya agar dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang dapat menguntungkan perusahaan itu sendiri.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Upah terhadap Kesempatan Kerja Provinsi – Provinsi di Indonesia*”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibuk Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S dan Ibuk Dewi Zaini Putri, SE, MM, selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, saran dan waktu kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibuk Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S, Ibuk Dewi Zaini Putri, SE, MM, Ibuk Dra. Hj. Mirna Tanjung, M.S dan Ibuk Melti Roza Adry, SE, ME selaku Tim Penguji Skripsi yang telah memberikan saran – saran beserta masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas kuliah dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Ali Anis, M.S selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, dan Ibuk Novya Zulva Riyani, SE, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi.

4. Dosen serta Staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat beserta Staf yang telah membantu kelancaran bagi penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
6. Teristimewa penulis persembahkan untuk Ibunda dan Ayahanda serta Adik – Adik Tercinta, yang telah memberikan kesungguhan do'a, bantuan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan – rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2008.
8. Rekan-rekan seperjuangan pada Fakultas Ekonomi khususnya, dan Universitas Negeri Padang pada umumnya.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari, walaupun sudah berusaha maksimal namun masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Untuk itu, penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik saran maupun kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan keterbatasan dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Januari 2013

Penulis,

Windi Andika Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL	
DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	17
1. Pengertian Kesempatan Kerja.....	17
2. Teori Permintaan Tenaga Kerja.....	18
B. Penelitian Yang Relevan.....	30
C. Kerangka Konseptual.....	31
D. Hipotesis	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
C. Jenis Data dan Sumber Data	36
D. Variabel Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37
F. Definisi Operasional	37
G. Teknik Analisis Data	39

1. Analisi Deskriptif.....	39
2. Analisis Induktif.....	39
a. Model Regresi Panel.....	39
b. Uji Asumsi Klasik.....	44
1) Uji Multikolinieritas.....	44
2) Uji Heterokedastisitas.....	45
3) Uji Autokorelasi.....	46
c. Koefisien Determinasi.....	47
d. Pengujian Hipotesis	48
1) Uji t (t-Test).....	48
2) Uji F.....	49

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	51
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	51
a. Letak Geografis Indonesia.....	51
b. Jumlah Penduduk.....	52
2. Deskripsi Variabel Penelitian	55
a. Deskripsi Kesempatan Kerja Provinsi – Provinsi di Indonesia	55
b. Deskripsi Pertumbuhan Ekonomi Provinsi – Provinsi di Indonesia.....	57
c. Deskripsi Investasi Provinsi – Provinsi di Indonesia	59
d. Deskripsi Upah Rill Provinsi – Provinsi di Indonesia.....	62
3. Analisis Induktif (Inferensial)	64
a. Analisis Model Regresi Panel.....	64
b. Analisis Asumsi Klasik	68
1) Uji Multikolinearitas	68
2) Uji Heterokedastisitas.....	69
3) UjiAutokorelasi	70
c. Koefisien Determinasi (R^2).....	71

d. Pengujian Hipotesis	72
1) Uji T.....	72
2) Uji F.....	74
B. Pembahasan	75
1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja Provinsi – provinsi di Indonesia	75
2. Pengaruh investasi terhadap Kesempatan Kerja Provinsi – provinsi di Indonesia	81
3. Pengaruh Upah terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Bara Kesempatan Kerja Provinsi – provinsi di Indonesia	83
4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Upah secara bersama-sama Terhadap Kesempatan Kerja Provinsi – provinsi di Indonesia.....	86
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	87
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kesempatan Kerja Provinsi – Provinsi di Indonesia Tahun 2008-2010 di Indonesia Tahun 2009-2010.....	4
2. Pertumbuhan Ekonomi Propinsi-Propinsi di Indonesia Tahun 2008-2010 berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 (dalam Milyar Rupiah) Tahun 2008-2010.....	6
3. Perkembangan Investasi Propinsi-Propinsi di Indonesia Tahun 2008-2010 (dalam juta rupiah)	9
4. Perkembangan Upah Rill Menurut Propinsi – propinsi di Indonesia tahun 2008-2010	12
5. Nilai (D-W)	47
6. Jumlah penduduk di Provinsi-Propinsi Indonesia tahun 2007-2010 (ribu orang).	53
7. Perkembangan Kesempatan Kerja Provinsi – Provinsi di Indonesia Tahun 2007 – 2010.....	56
8. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Propinsi-Propinsi di Indonesia Tahun 2007-2010 berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 (dalam Milyar Rupiah)	58
9. Perkembangan Investasi Tiap Provinsi di Indonesia Tahun 2007 -2010 (dalam Juta Rupiah).....	60
10. Perkembangan Upah Rill Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2007-2010 (dalam Ribu Rupiah)	62
11. Chow Test	64
12. Hausman Test.....	65
13. Analisis Model Regresi Panel (Fixed Effect)	66

14. Hasil Uji Multikolinearitas.....	68
15. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	69
16. Hasil Uji Autokorelasi.....	71
17. Persentase Penggunaan Tenaga Kerja Industri Mikro dan Kecil Tahun 2007-2010	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kurva permintaan tenaga kerja dengan tingkat upah tetap	20
2. Kurva permintaan tenaga kerja dengan tingkat upah menurun.....	21
3. Kurva fungsi permintaan terhadap tenaga kerja.....	29
4. Kerangka Konseptual Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Investasi dan Upah terhadap Kesempatan Kerja Provinsi-Provinsi di Indonesia	34
5. Aturan membandingkan Uji Durbin-Watson dengan Tabel Durbin-Watson.....	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi, investasi dan Upah pada Provinsi – Provinsi di Indonesia Tahun 2007-2010.....	94
2. Hasil Uji Analisis Regresi	98
3. Tabel Durbin-Watson.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai salah satu Negara yang memiliki jumlah penduduk yang terbanyak di dunia, kependudukan merupakan salah satu masalah dalam pembangunan Indonesia selain jumlahnya yang relatif besar, tetapi juga alokasinya yang tidak merata. Dimana rata – rata pertumbuhan penduduk Indonesia sekitar 1,4 persen per tahunnya. Hal ini menjadi salah satu kendala dalam pembangunan nasional Indonesia karena menimbulkan peningkatan angkatan kerja yang akan memasuki pasar tenaga kerja sedangkan lapangan kerja yang akan dimasuki tersebut relatif sedikit.

Masalah pokok dalam pembangunan ekonomi di tingkat regional maupun nasional sendiri, pada saat ini adalah bagaimana cara memaksimalkan penciptaan lapangan kerja yang produktif secara berkelanjutan, dengan upaya menempatkan penyediaan lapangan kerja sebagai titik tolak dalam mengupayakan manusia Indonesia menjadi kekuatan utama dalam pembangunan ekonomi regional maupun nasional.

Kesempatan kerja memang salah satu wacana penting yang selalu dijadikan tolak ukur dalam membuat kebijakan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah, mengingat dampaknya sangat besar terhadap jalannya suatu perekonomian. Pada dasarnya kesempatan kerja merupakan masalah yang

dihadapi semua negara, baik negara berkembang maupun negara maju. Walaupun intensitas dari masalah tersebut mungkin sekali berbeda karena adanya perbedaan pada faktor-faktor yang mempengaruhi seperti laju pertumbuhan ekonomi, teknologi yang dipergunakan dan kebijaksanaan pemerintah. Dilihat dari sudut pandang makro, perluasan kesempatan kerja dapat terjadi melalui pertumbuhan ekonomi dan investasi.

Pembangunan yang banyak dilakukan saat ini, memang sudah berupaya dalam meningkatkan kondisi perekonomiannya. Namun, usaha pembangunan ekonomi nasional ini belum mampu menunjukkan bahwa, pertumbuhan ekonomi yang rata-rata nasional pertahun cukup tinggi, yakni sebesar 5,35% sepanjang tahun 2008 – 2010, belum mampu memperbaiki kondisi pembangunan pada tingkat regional. Proses pembangunan masih memperlihatkan kondisi ketidak seimbangan pembangunan di seluruh daerah Indonesia apalagi jika membandingkan pembangunan Indonesia bagian barat dan bagian timur. Dimana, hal ini dapat dilihat dari kondisi pemusatan aktivitas ekonomi yang hanya disegelintir wilayah yang maju saja sehingga membuat wilayah yang tidak maju menjadi semakin tidak maju. Disamping itu kondisi ini juga dapat menyebabkan ketimpangan ekonomi yang cukup tajam antar wilayah di Indonesia, yang membuat terbatasnya peralihan investasi. Karena investasi yang ada hanya dipusatkan pada beberapa daerah saja. Keadaan inilah yang pada akhirnya, mengakibatkan permasalahan dalam kesempatan kerja yang ada pada wilayah -wilayah Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi dan investasi memang sangat berpengaruh besar pada keberadaan kesempatan kerja yang ada. Dimana pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang amat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian. Pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu wilayah yang terus menunjukkan peningkatan, maka itu menggambarkan bahwa perekonomian negara atau wilayah tersebut berkembang dengan baik. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat maka kesempatan kerja juga akan meningkat, karena peningkatan pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja baru sehingga pada akhirnya bisa menyerap tenaga kerja. Begitu pula dengan investasi, investasi merupakan variabel yang sangat menunjang atas ketersediaannya lapangan kerja. Dimana investasi merupakan penanaman modal yang dilakukan oleh pengusaha atau pemerintah baik berupa pembelian barang untuk produksi maupun untuk penggunaan atau penambahan tenaga kerja.

Selain itu, kesempatan kerja yang ada juga dipengaruhi oleh upah pekerja. Dimana, Jika tingkat upah semakin tinggi maka kesempatan kerja akan semakin turun. Upah pada sektor lapangan usaha setiap daerah di Indonesia berbeda-beda, hal ini tergantung pada kemampuan wilayah atau perusahaan dalam membayar gaji atau imbalan jasa pada setiap pekerja di tiap lapangan usahanya. Tingkat upah bisa mengalami peningkatan seiring dengan semakin berkembangnya perekonomian disuatu daerah. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat bagaimana perkembangan kesempatan kerja Provinsi – Provinsi di Indonesia dari tahun 2008-2010 dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Kesempatan Kerja Provinsi – Provinsi di Indonesia Tahun 2008- 2010

No	Provinsi	Tahun						Rata-rata (%)
		2008	(%)	2009	(%)	2010	(%)	
1	Aceh	1621998	1.58	1732561	1.65	1776254	1.64	1.62
2	Sumatera Utara	5540263	5.4	5765643	5.5	6125571	5.66	5.52
3	Sumatera Barat	1956378	1.91	1998922	1.91	2041454	1.89	1.9
4	Riau	2055863	2	2067357	1.97	2170247	2.01	1.99
5	Kep. Riau	612667	0.6	626456	0.6	769486	0.71	0.64
6	Jambi	1224483	1.19	1260592	1.2	1462405	1.35	1.25
7	Sumatera sealelatan	3191355	3.11	3196894	3.05	3421193	3.16	3.11
8	Kep. Bangka Belitung	492949	0.48	506284	0.48	585136	0.54	0.5
9	Bengkulu	770642	0.75	787308	0.75	815741	0.75	0.75
10	Lampung	3313553	3.23	3387175	3.23	3737078	3.45	3.3
11	DKI Jakarta	4191966	4.09	4118390	3.93	4689761	4.33	4.12
12	Jawa Barat	16480395	16.07	16901430	16.12	16942444	15.66	15.95
13	Banten	3668895	3.58	3704778	3.53	4583085	4.24	3.78
14	Jawa Tengah	15463658	15.08	15835382	15.1	15809447	14.61	14.93
15	DI Yogyakarta	1892205	1.85	1895648	1.81	1775148	1.64	1.77
16	Jawa Timur	18882277	18.41	19305056	18.41	18698108	17.28	18.03
17	Bali	2029730	1.98	2057118	1.96	2177358	2.01	1.98
18	Nusa Tenggara Barat	1904781	1.86	1967380	1.88	2132933	1.97	1.9
19	Nusa Tenggara Timur	2086105	2.03	2160733	2.06	2061229	1.9	2
20	Kalimantan barat	2040767	1.99	2081211	1.98	2095705	1.94	1.97
21	Kalimantan tengah	982198	0.96	998967	0.95	1022580	0.95	0.95
22	Kalimantan selatan	1670139	1.63	1705905	1.63	1743622	1.61	1.62
23	Kalimantan timur	1259587	1.23	1302772	1.24	1481898	1.37	1.28
24	Sulawesi utara	912198	0.89	940173	0.9	936939	0.87	0.89
25	Gorontalo	405126	0.4	420962	0.4	432926	0.4	0.4
26	Sulawesi tengah	1131706	1.1	1149718	1.1	1164226	1.08	1.09
27	Sulawesi selatan	3136111	3.06	3222256	3.07	3272365	3.02	3.05
28	Sulawesi barat	473309	0.46	488080	0.46	514867	0.48	0.47
29	Sulawesi tenggara	923118	0.9	950876	0.91	997678	0.92	0.91
30	Maluku	499555	0.49	533015	0.51	586430	0.54	0.52
31	Maluku utara	394557	0.38	393834	0.37	411361	0.38	0.38
32	Papua	1028023	1	1082028	1.03	1456545	1.35	1.13
33	Papua Barat	316193	0.31	325759	0.31	316547	0.29	0.3
Total 33 Propinsi		102552750	100	104870663	100	108207767	100	100

Sumber : *Keadaan Angkatan Kerja Indonesia 2008-2010, Badan Pusat Statistik(BPS)Sumatera Barat.*

Dari Tabel 1 dapat diketahui perkembangan kesempatan kerja di Provinsi – Provinsi Indonesia pada tahun 2008 – 2010 mengalami fluktuasi. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh berfluktuasinya pertumbuhan ekonomi dan investasi dimasing – masing wilayah.

Pada Tabel 1 juga dapat dilihat bahwa pada tahun 2008-2010, provinsi – provinsi yang memiliki perkembangan kesempatan kerja yang tinggi yakni Provinsi Jawa Timur dengan rata – rata perkembangan sebesar 18,03 %, Jawa Barat dengan rata – rata sebesar 15,95% dan di ikuti oleh Jawa Tengah sebesar 14,93 % pertahunnya .Tingginya kesempatan kerja yang ada di provinsi- provinsi ini terjadi karena ke tiga wilayah ini merupakan wilayah yang sangat maju dan menjadi pusat industri di Indonesia, baik industri besar maupun Industri kecil, sehingga ketersediaan kesempatan kerja yang adapun cukup banyak.

Selain itu, dari Tabel 1 di atas juga dapat dilihat bahwa provinsi yang perkembangan kesempatannya sangat rendah adalah Papua Barat dengan rata – rata perkembangannya hanya sebesar 0,3%, Maluku Utara sebesar 0,38% serta Gorontalo sebesar 0,4% pertahunnya. Rendahnya kesempatan kerja yang ada pada wilayah ini kemungkinan disebabkan oleh belum membaiknya kondisi ekonomi diwilayah tersebut sehingga menyebabkan sedikitnya investor yang mau menanamkan modalnya pada wilayah tersebut. Selain itu, hal ini kemungkinan juga disebabkan oleh belum meratanya pembangunan di wilayah ini, baik pembangunan ekonomi maupun pembangunan sosial masyarakatnya. Sehingga kondisi ini pada akhirnya membuat lapangan kerja yang ada pada wilayah ini sangat sedikit sehingga kesempatan kerja yang adapun juga ikut sedikit.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa variabel penting yang menentukan perkembangan kesempatan kerja adalah pertumbuhan ekonomi. Pada Tabel 2 dibawah ini dapat dilihat bagaimana pertumbuhan ekonomi disetiap provinsi di Indonesia.

Tabel 2. Pertumbuhan Ekonomi Propinsi-Propinsi di Indonesia Tahun 2008-2010 berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan 2000 (dalam Milyar Rupiah)

No	Provinsi	Tahun			Laju pert. Tahun 2009	Laju pert. Tahun 2010	Rata-rata Laju pert.
		2008	2009	2010			
1	Aceh	34097.99	32220.88	33071.14	-5.5	2.64	-1.43
2	Sumatera Utara	106172.36	111559.22	118640.9	5.07	6.35	5.71
3	Sumatera Barat	35176.63	36683.24	38860.19	4.28	5.93	5.11
4	Riau	91085.38	93786.24	97701.68	2.97	4.17	3.57
5	Kep. Riau	37014.74	38318.83	41083.26	3.52	7.21	5.37
6	Jambi	15297.77	16272.91	17465.25	6.37	7.33	6.85
7	Sumatera seelatan	58065.46	60452.94	63735.99	4.11	5.43	4.77
8	Kep. Bangka Belitung	9899.93	10266.45	10866.81	3.7	5.85	4.78
9	Bengkulu	7444.49	7923.13	8330.35	6.42	5.14	5.78
10	Lampung	34443.15	36221.14	38305.28	5.16	5.75	5.46
11	DKI Jakarta	353723.39	371469.5	395664.5	5.02	6.51	5.77
12	Jawa Barat	291205.84	303405.25	321875.84	4.19	6.09	5.14
13	Banten	79699.68	83440.21	88393.77	4.69	5.94	5.32
14	Jawa Tengah	168034.48	176673.46	186995.48	5.14	5.84	5.49
15	DI Yogyakarta	19212.48	20064.26	21042.27	4.43	4.87	4.65
16	Jawa Timur	305538.69	320861.17	342280.76	5.01	6.68	5.85
17	Bali	25910.33	27290.95	28880.69	5.33	5.83	5.58
18	Nusa Tenggara Barat	16831.6	18869.08	20056.8	12.11	6.29	9.2
19	Nusa Tenggara Timur	11429.77	11920.6	12531.63	4.29	5.13	4.71
20	Kalimantan barat	27438.79	28754.36	30292.39	4.79	5.35	5.07
21	Kalimantan tengah	16726.46	17647.32	18788.98	5.51	6.47	5.99
22	Kalimantan selatan	27593.09	29051.63	30674.12	5.29	5.58	5.43
23	Kalimantan timur	103206.87	105368.81	110579.89	2.09	4.95	3.52
24	Sulawesi utara	15902.07	17149.62	18371.2	7.85	7.12	7.48
25	Gorontalo	2520.67	2710.74	2917.41	7.54	7.62	7.58
26	Sulawesi tengah	15047.43	16177.33	17437.13	7.51	7.79	7.65
27	Sulawesi selatan	44549.82	47326.08	51197.03	6.23	8.18	7.21
28	Sulawesi barat	3998.5	4239.46	4744.31	6.02	11.91	8.97
29	Sulawesi tenggara	10506.37	11301.22	12226.38	7.57	8.19	7.88
30	Maluku	3787.27	3993.14	4251.36	5.44	6.47	5.95
31	Maluku utara	2651.11	2811.45	3035.12	6.05	7.96	7.01
32	Papua	18931.84	23237.11	22620.3	22.74	2.65	12.69
33	Papua Barat	6399.53	6848.55	8685.65	7.02	26.82	16.92
33 Propinsi		1999544	2094316.3	2221603.86	4.74	6.08	5.41

Sumber : Statistik Indonesia 2008-2010, Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat.

Dari Tabel 2 dapat dilihat pada periode 2008 - 2010, rata – rata kondisi pertumbuhan ekonomi tiap provinsi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang stabil. Hal ini kemungkinan disebabkan karena juga stabilnya kondisi perekonomian nasional.

Pada Tabel 2 dapat dilihat, daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi tertinggi adalah daerah Papua Barat dengan rata – rata sebesar 16,92%,

Papua dengan rata – rata 12,69% dan Sulawesi Barat dengan rata – rata sebesar 8,97% pertahunnya. Tingginya pertumbuhan ekonomi di ketiga wilayah ini, kemungkinan disebabkan oleh tingginya pertumbuhan sektor – sektor penunjang perekonomian di daerah ini . Selain itu, ketiga wilayah ini juga merupakan wilayah memiliki kekayaan alam yang cukup banyak di Indonesia.

Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan semakin tinggi pula kesempatan kerja yang diciptakannya. Namun kondisi tersebut, belum sesuai dengan kenyataan yang ada saat ini, dimana di ketiga wilayah yang memiliki laju pertumbuhan yang cukup tinggi ini belum mampu menciptakan kondisi kesempatan kerja yang cukup baik. Jika dibandingkan dengan Tabel 1 kondisi kesempatan kerja di daerah ini tidak sejalan dengan kondisi ekonominya, seperti yang bisa kita lihat pada daerah Papua Barat. Pertumbuhan ekonomi yang rata – ratanya 16,92%, hanya mampu menciptakan kesempatan kerja dengan rata – rata sebesar 0,3% per tahunnya. Seharusnya, dengan kondisi perkonomian yang baik tersebut maka kondisi penyerapan tenaga kerja juga ikut membaik, namun yang terlihat malah sebaliknya.

Dari Tabel 2 juga dapat dilihat bahwa daerah yang paling rendah pertumbuhan ekonominya adalah daerah Aceh dengan rata-rata pertumbuhan yang negatif yakni sebesar -1.43%, Kalimantan Timur dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 3,52% dan Riau sebesar 3,57%. Rendahnya pertumbuhan ekonomi di wilayah ini kemungkinan disebabkan karena masih rendahnya kontribusi sektor – sektor penunjang perkonomian serta jumlah investasi yang

ada, sehingga pada akhirnya kondisi ini menyebabkan rendahnya pertumbuhan ekonomi ketiga daerah ini.

Jika dibandingkan dengan kondisi kesempatan kerjanya, pertumbuhan ekonomi ketiga wilayah ini, masih bisa memberikan kontribusi yang baik pada kondisi kesempatan kerjanya. Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa dengan laju pertumbuhan ekonomi yang negatif ternyata daerah Aceh masih bisa menciptakan pertumbuhan kesempatan kerja yang positif yakni dengan rata – rata sebesar 1,62%. Disini dapat dilihat bahwa daerah yang memiliki pendapatan yang rendah ini masih mampu menciptakan kesempatan kerja. Pada kondisi ini dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang rendah tidak selalu berdampak pada rendahnya pertumbuhan kesempatan kerja.

Seperti yang juga telah dikatakan pada pembahasan diatas bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja adalah Investasi, dimana investasi ini sangat dibutuhkan pada sektor - sektor perekonomian di setiap wilayah di Indonesia. Dari Tabel 3 dibawah ini dapat dilihat bagaimana perkembangan investasi di tiap provinsi di Indonesia tahun 2008 – 2010.

Tabel 3. Perkembangan Investasi Tiap Provinsi di Indonesia Tahun 2008 -2010 (dalam Juta Rupiah).

No	Provinsi	Tahun						Rata-rata (%)
		2008	(%)	2009	(%)	2010	(%)	
1	Aceh	5508951.92	1.26	5461787.69	1.18	5679959.05	1.14	1.19
2	Sumatera Utara	20902176.32	4.76	22308844.51	4.82	23413254.46	4.7	4.76
3	Sumatera Barat	6131890.15	1.4	6435873.02	1.39	7161096.17	1.44	1.41
4	Riau	23002235.64	5.24	25076550	5.42	27187628.95	5.46	5.37
5	Kep. Riau	9323651.41	2.12	10735573.98	2.32	12786282.75	2.57	2.34
6	Jambi	2521708.79	0.57	2603276.23	0.56	2792081.21	0.56	0.56
7	Sumatera sealelatan	13117283	2.99	13834240	3	14910858	2.99	2.99
8	Kep. Bangka Belitung	2423067.01	0.55	2508058.14	0.54	2639503.12	0.53	0.54
9	Bengkulu	827097.88	0.19	869534.71	0.19	920708.08	0.18	0.19
10	Lampung	5554486	1.26	5824836.34	1.26	6174633.73	1.24	1.25
11	DKI Jakarta	121867773.8	27.77	125232599	27.07	136270559.2	27.3	27.39
12	Jawa Barat	50071918.83	11.41	52542970.59	11.36	55629768.88	11.2	11.31
13	Banten	11537469.7	2.63	12022745.3	2.6	13002865.52	2.61	2.61
14	Jawa Tengah	30169301.77	6.87	31865319.89	6.89	34411737.34	6.9	6.89
15	DI Yogyakarta	5210713.85	1.19	5378098.83	1.16	5561444.23	1.11	1.15
16	Jawa Timur	54702838.69	12.46	57559552.03	12.44	60170979.66	12.1	12.32
17	Bali	5616494.83	1.28	6062069.96	1.31	7087757.28	1.42	1.34
18	Nusa Tenggara Barat	4800161.67	1.09	5484393.67	1.19	5839279.53	1.17	1.15
19	Nusa Tenggara Timur	1432160.69	0.33	1658492.93	0.36	1712903.54	0.34	0.34
20	Kalimantan barat	7314925.37	1.67	7569318.82	1.64	8035307.78	1.61	1.64
21	Kalimantan tengah	6568871.39	1.5	6712481.44	1.45	7380603.91	1.48	1.48
22	Kalimantan selatan	4172785.5	0.95	4811922.94	1.04	5403666.91	1.08	1.02
23	Kalimantan timur	17198319.93	3.92	17881231.92	3.86	18789970.01	3.77	3.86
24	Sulawesi utara	3630764.03	0.83	3891903.24	0.84	4024001.69	0.81	0.83
25	Gorontalo	924807.3	0.21	972055.44	0.21	1022732.34	0.21	0.21
26	Sulawesi tengah	2920470.7	0.66	3158348.16	0.68	3393571.32	0.68	0.67
27	Sulawesi selatan	8414107.8	1.92	9783914.13	2.11	11142660.77	2.24	2.09
28	Sulawesi barat	583590.36	0.13	629893.37	0.14	559329.07	0.11	0.13
29	Sulawesi tenggara	2737020.21	0.62	3085375.13	0.67	3582762.01	0.72	0.68
30	Maluku	154345.2	0.04	164898.42	0.03	191520.41	0.04	0.04
31	Maluku utara	171674.78	0.04	212249.22	0.04	221076.86	0.05	0.04
32	Papua	7599749.3	1.73	8428341.91	1.82	9252147.73	1.86	1.8
33	Papua Barat	1787497.44	0.41	1875045.94	0.41	2019927.4	0.41	0.41
Total 33 Propinsi		438900311.3	100	462641796.9	100	498372578.9	100	100

Sumber : PDRB Provinsi – Provinsi di Indonesia Berdasarkan Penggunaan, Badan Pusat Statistik(BPS)Sumbar .

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa pertumbuhan investasi di tiap provinsi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup stabil, hal ini di karenakan oleh kondisi perekonomian yang juga dalam keadaan stabil dan hal ini juga sejalan dengan pertumbuhan ekonomi pada saat itu.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa, wilayah yang memiliki perkembangan investasi yang tertinggi adalah pada wilayah DKI Jakarta dengan rata – rata

sebesar 27,39%, Jawa Timur sebesar 12,32% dan diikuti oleh Jawa Barat sebesar 11,31% per tahunnya. Banyaknya jumlah investasi di ketiga wilayah ini kemungkinan disebabkan karena mendukungnya kondisi perekonomian serta adanya kebijakan – kebijakan yang mempermudah investor dalam berinvestasi.

Jika investasi bertambah maka kesempatan kerja juga akan bertambah, apabila dibandingkan dengan kenyataan yang ada, hal tersebut masih sulit untuk ditemui. Seperti yang terjadi pada daerah DKI Jakarta, dimana laju pertumbuhan investasinya dengan rata – rata per tahun sebesar 27,39% belum mampu memperbaiki kondisi ketenagakerjaannya, daerah ini hanya mampu menciptakan kesempatan kerja sebesar 4,12% per tahunnya. Seharusnya dengan jumlah investasi yang demikian, DKI Jakarta mampu menyerap lebih banyak tenaga kerja namun yang terjadi malah sebaliknya.

Dari Tabel 3 kita juga bisa melihat bahwa pertumbuhan investasi terendah terdapat pada wilayah Sulawesi Barat dengan rata – rata laju pertumbuhan pertahunnya hanya sebesar 0,13% , Maluku serta Maluku Utara dengan laju pertumbuhan rata – rata yang sama sebesar 0,04% per tahunnya. Rendahnya investasi di wilayah ini kemungkinan karena masih rendahnya daya tarik wilayah ini untuk menarik para investor. Apabila dibandingkan dengan kondisi kesempatan kerjanya, jumlah investasi yang sedikit masih mampu menciptakan kesempatan kerja yang lebih baik, yakni Sulawesi Barat dengan rata – rata pertumbuhannya sebesar 0,47%, Maluku sebesar 0,52% dan Maluku Utara sebesar 0,38% per tahunnya.

Seperti yang juga telah dibahas sebelumnya, upah juga merupakan variabel yang sangat berpengaruh pada kesempatan kerja, dimana perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Apabila digunakan asumsi bahwa tingkat upah naik maka perusahaan cenderung menggunakan sedikit tenaga kerja dan mengalihkan produksinya pada mesin karena dengan semakin tingginya upah maka biaya produksi perusahaan akan semakin tinggi dan sebaliknya, jika upah rendah berarti biaya produksi perusahaan juga akan rendah sehingga perusahaan akan menambah jumlah penggunaan tenaga kerja dalam membantu produksinya.

Pada Tabel 4 dibawah ini dapat dilihat bagaimana kondisi upah rill menurut provinsi di Indonesia pada tahun 2008 – 2010, dimana pada umumnya upah rill setiap provinsi di Indonesia mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh interaksi penawaran dan permintaan tenaga kerja di setiap daerah pada saat itu. Dimana melalui interaksi ini upah akan bergerak menemukan titik keseimbangannya. Titik keseimbangan disini merupakan tingkat upah yang sama – sama di inginkan oleh perusahaan dan tenaga kerja.

Tabel 4. Perkembangan Upah Rill Menurut Provinsi di Indonesia Tahun 2008-2010(dalam Ribu Rupiah).

No	Provinsi	Tahun						Rata-rata (%)
		2008	%	2009	%	2010	%	
1	Aceh	846	4.09	1015.1	4.41	1099.7	4.41	4.3
2	Sumatera Utara	693.8	3.36	784.4	3.5	814.3	3.27	3.36
3	Sumatera Barat	665.1	3.22	731.6	3.2	781.4	3.14	3.17
4	Riau	689	3.33	776.5	3.48	875	3.51	3.43
5	Kep. Riau	700.5	3.39	639.1	2.88	777.8	3.12	3.13
6	Jambi	604.2	2.92	667.6	2.95	751.1	3.01	2.96
7	Sumatera sealelatan	625.5	3.03	694.3	3.02	781	3.13	3.06
8	Kep. Bangka Belitung	659.7	3.19	689.7	3	738.4	2.96	3.05
9	Bengkulu	559.4	2.71	595.8	2.9	638.4	2.56	2.72
10	Lampung	498.2	2.41	558	2.52	619.8	2.49	2.47
11	DKI Jakarta	834.4	4.04	917.9	4	959.2	3.86	3.96
12	Jawa Barat	491	2.38	542.9	2.51	580.3	2.33	2.4
13	Banten	678.6	3.28	743.8	3.23	774.5	3.11	3.2
14	Jawa Tengah	467	2.26	490.9	2.33	563.5	2.26	2.28
15	DI Yogyakarta	499.6	2.42	596.8	2.65	635.7	2.55	2.54
16	Jawa Timur	432.3	2.09	492.8	2.35	544.7	2.19	2.21
17	Bali	581.3	2.81	647.2	2.92	706.2	2.83	2.85
18	Nusa Tenggara Barat	598.3	2.89	682.3	3	730.1	2.93	2.94
19	Nusa Tenggara Timur	522.8	2.53	583.1	2.65	643.4	2.58	2.57
20	Kalimantan barat	528.6	2.56	577.8	2.63	607.3	2.44	2.54
21	Kalimantan tengah	644.6	3.12	747.7	3.35	830.4	3.33	3.25
22	Kalimantan selatan	686.9	3.32	774.3	3.47	853	3.42	3.4
23	Kalimantan timur	666.2	3.22	781.1	3.55	819.1	3.29	3.35
24	Sulawesi utara	714	3.46	785.4	3.41	845	3.39	3.42
25	Gorontalo	505.2	2.44	568.3	2.65	597.8	2.4	2.49
26	Sulawesi tengah	553.3	2.68	594.5	2.76	642	2.58	2.66
27	Sulawesi selatan	622.6	3.01	760.9	3.45	840.8	3.37	3.28
28	Sulawesi barat	615.9	2.98	736.5	3.35	764.7	3.07	3.13
29	Sulawesi tenggara	566.6	2.74	623.2	2.92	696.1	2.79	2.81
30	Maluku	575.3	2.78	661.6	2.95	690.3	2.77	2.83
31	Maluku utara	572.7	2.77	630	2.91	693	2.78	2.82
32	Papua	933.6	4.52	1027	4.67	1111.8	4.46	4.55
33	Papua Barat	836.5	4.05	892.9	3.98	915.6	3.67	3.9
Total 33 Propinsi		20668.7	100	23011	100	24921.4	100	100

Sumber : Struktur Upah, Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat.

Dari Tabel 4 juga dapat dilihat bahwa wilayah yang memiliki tingkat upah yang tinggi adalah Papua dengan rata – rata per tahunnya sebesar 4,55%, Aceh dengan rata – rata sebesar 4,3% dan DKI Jakarta dengan rata – rata 3,96% per tahunnya. Tingginya tingkat upah di ketiga daerah ini kemungkinan disebabkan oleh tingginya pendapatan daerah yang dihasilkan oleh wilayah – wilayah ini. Seperti yang kita ketahui Papua dan Aceh merupakan daerah yang memiliki

kandungan SDA yang sangat besar, sehingga kemampuan dalam meningkatkan pendapatan daerahnya juga besar. Lain halnya dengan DKI Jakarta, tingginya tingkat upah yang ada pada wilayah ini disebabkan karena DKI Jakarta merupakan ibu kota Negara Indonesia, sehingga pusat aktivitas perekonomian banyak berada di kota ini.

Bila dibandingkan dengan Tabel 1, wilayah Papua yang memiliki tingkat upah tinggi membuat kesempatan kerja yang ada di kedua daerah ini menjadi rendah yakni hanya sebesar 1,13% per tahunnya, begitu pula dengan Aceh tingkat upah yang tinggi yakni sebesar 4,3% per tahunnya mengakibatkan rendahnya kesempatan kerja yang ada di wilayah ini yakni sebesar 1,62% per tahunnya. Keadaan yang terjadi pada kedua daerah ini memang sesuai dengan teori yang ada, namun bila dilihat pada DKI Jakarta, tingkat upah yang tinggi ternyata masih mampu menyerap tenaga kerja yang begitu banyak yakni sebesar 4,12% pertahunnya, pada kondisi ini dapat dikatakan bahwa semakin tinggi upah berarti kesempatan kerja semakin tinggi pula.

Dari Tabel 4 juga dapat diketahui, bahwa wilayah yang memiliki tingkat upah yang rendah adalah Jawa Timur dengan rata – rata per tahunnya sebesar 2,21%, Jawa Tengah sebesar 2,28% dan Gorontalo sebesar 2,49% per tahunnya. Rendahnya tingkat upah di wilayah ini kemungkinan disebabkan oleh tingkat daya saing hasil industri di daerah ini juga relatif rendah sehingga upah yang dibayarkan pada para pekerja juga semakin rendah.

Jika upah rendah maka kesempatan kerja yang ada akan semakin tinggi. Dibandingkan lagi dengan Tabel 1 kondisi upah yang rendah pada daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah ternyata menyebabkan kesempatan kerja menjadi meningkat yakni sebesar 18,03% dan 14,93% per tahunnya. Hal ini sesuai dengan teori yang ada. Namun bila dilihat pada wilayah Gorontalo ternyata tingkat upah yang rendah juga mengakibatkan kesempatan kerja yang ada di wilayah ini semakin rendah yakni sebesar 0,4% per tahunnya. Seharusnya apabila upah rendah maka kesempatan kerja yang ada semakin tinggi namun yang terjadi malah sebaliknya.

Masalah kesempatan kerja memang tidak bisa lepas dari keberadaan pertumbuhan ekonomi, investasi dan upah. Bila perekonomian tidak tumbuh maka kesempatan kerja juga tidak akan tumbuh, begitu pula halnya dengan investasi. Selain itu upah juga sangat berpengaruh pada keberadaan kesempatan kerja, karena tinggi rendahnya kesempatan kerja tergantung pada kondisi upah pada saat itu. Namun, bila kita lihat lagi pada kenyataan yang telah kita temukan, hal ini mungkin berbanding terbalik dengan fakta – fakta di beberapa daerah yang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kenyataan dengan teori yang ada. Yang jadi pertanyaan disini sekarang, apakah kondisi di beberapa daerah ini akan sama halnya dengan kondisi yang terjadi pada daerah lainnya, maka dari itu untuk melihat bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi serta upah terhadap kesempatan kerja seluruh provinsi di Indonesia dan berdasarkan uraian

serta fenomena – fenomena yang telah dibahas diatas, penulis menjadi tertarik untuk meneliti masalah kesempatan kerja ini dengan judul “ **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi , Investasi dan Upah terhadap Kesempatan Kerja Provinsi – Provinsi di Indonesia**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas adapun perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Sejauhmana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia ?
2. Sejauhmana pengaruh investasi terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia ?
3. Sejauhmana pengaruh upah terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia ?
4. Sejauhmana pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi dan upah secara bersama – sama terhadap kesempatan kerja provinsi - provinsi di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia.
2. Pengaruh investasi terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia.
3. Pengaruh upah terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia.

4. Pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi dan upah secara bersama – sama terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, sabagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Universitas Negeri Padang.
2. Pengembangan ilmu ekonomi makro terutama tentang pertumbuhan ekonomi, investasi, upah serta kesempatan kerja.
3. Bagi pengambil kebijakan yaitu Departemen Dalam Negeri, BAPPENAS, BANK Indonesia dan lain – lain.
4. Bagi peneliti lebih lanjut yang meneliti tentang pertumbuhan ekonomi, investasi, upah dan kesempatan kerja.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Pengertian Kesempatan Kerja

Menurut konsep Badan Pusat Statistik (2010:5) kesempatan kerja merupakan daya serap dari penduduk yang masuk usia kerja dan telah termasuk dalam angkatan kerja dan benar – benar telah bekerja dinyatakan dalam bentuk jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan atau *employment*. Employment itu sendiri diartikan sebagai lapangan kerja yang diduduki angkatan kerja atau orang yang dipekerjakan dalam lapangan kerja.

Dalam Ritonga (2007:3) kesempatan kerja dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan kerja (pekerjaan) untuk diisi pencari kerja.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kesempatan kerja adalah lapangan kerja yang ditempati oleh angkatan kerja yang dihitung dari jumlah orang yang mendapatkan pekerjaan.

Dari uraian, kesempatan kerja terdiri dari unsur tenaga kerja dan lapangan pekerjaan. Tenaga kerja merupakan penduduk usia kerja (berusia 15-

64 tahun) yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka dan jika mereka bersedia berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Sedangkan bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat dalam kegiatan produksi disebut sebagai angkatan kerja (Idris,2007:59).

Seperti yang diketahui kesempatan kerja sangat berkaitan dengan permintaan pengusaha atas tenaga kerja. Konsumen membeli barang yaitu karena memberi kepuasan (utility) kepada pembeli tersebut. Akan tetapi pengusaha memperkerjakan seseorang karena itu membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada konsumen. Dengan kata lain, penambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari penambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksinya. Permintaan tenaga kerja yang seperti itu disebut *derived demand* (Nicholson,1999:414).

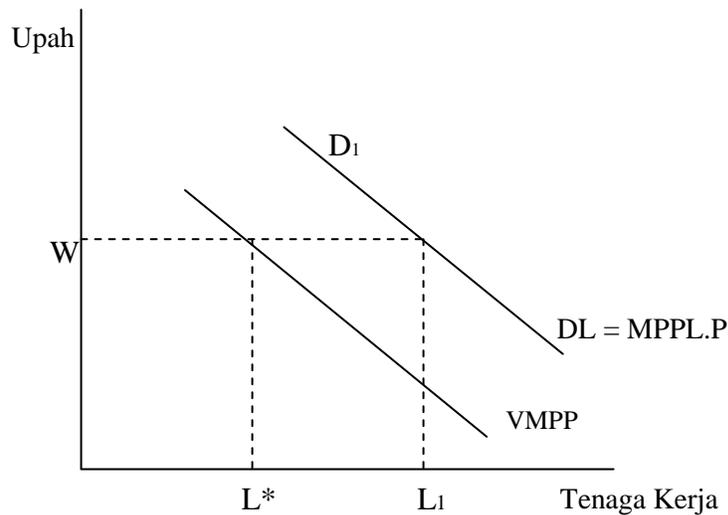
2. Teori Permintaan Tenaga kerja

Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dengan harga. Sehubungan dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja berarti hubungan antara tingkat upah dengan kuantitas tenaga kerja yang dikehendaki oleh majikan (pengusaha) untuk dipekerjakan (dibeli).

Fungsi permintaan tenaga kerja biasanya didasarkan pada teori ekonomi neoklasik, dimana dalam ekonomi pasar diasumsikan bahwa

pengusaha tidak dapat mempengaruhi harga (*price taker*). Dalam hal ini memaksimalkan laba, pengusaha hanya dapat mengatur berapa jumlah tenaga kerja yang dapat dipekerjakan. Fungsi permintaan tenaga kerja didasarkan pada : (1) tambahan hasil marjinal, yaitu tambahan hasil (output) yang diperoleh dengan penambahan seorang pekerja atau istilah lainnya disebut Marjinal Physical Product dari tenaga kerja (MPP_L), (2) penerimaan marjinal, yaitu jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marjinal tersebut atau istilah lainnya disebut *Marginal Revenue* (MR).

Penerimaan marjinal disini merupakan besarnya tambahan hasil marjinal dikalikan dengan harga perunit, sehingga $MR = VMPP_L = MPP_L \cdot P$, dan (3) biaya marjinal, yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan pengusaha dengan mempekerjakan tambahan seorang pekerja, dengan kata lain upah karyawan tersebut. Apabila tambahan penerimaan marjinal lebih besar dari biaya marjinal, maka mempekerjakan orang tersebut akan menambah keuntungan pemberi kerja, sehingga ia akan terus menambah jumlah pekerja selama MR lebih besar dari tingkat upah.



Sumber : Bellante dan Jackson (1990)

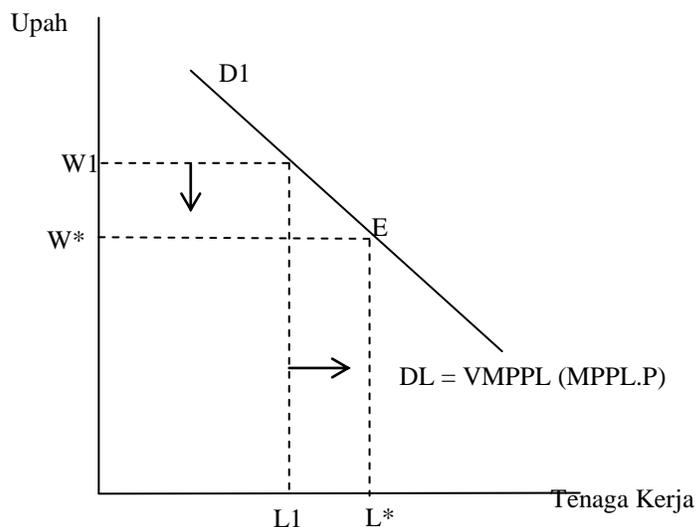
Gambar 1 Permintaan Tenaga Kerja dengan Tingkat Upah Tetap

Value Marginal Physical Product Of Labor atau VMPP adalah nilai pertambahan hasil marjinal dari tenaga kerja. P adalah harga jual barang per unit, D_L adalah permintaan tenaga kerja, W adalah tingkat upah, dan L adalah jumlah tenaga kerja. Peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja tergantung dari pertambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang dikonsumsi. Semakin tinggi permintaan masyarakat akan barang tertentu, maka jumlah tenaga kerja yang diminta suatu lapangan usaha akan semakin meningkat dengan asumsi tingkat upah tetap (Gambar 1).

Peningkatan jumlah tenaga kerja dalam suatu lapangan usaha tidak dilakukan untuk jangka pendek, walaupun permintaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan tinggi. Dalam jangka pendek, pengusaha lebih mengoptimalkan jumlah tenaga kerja yang ada dengan penambahan jam kerja atau penggunaan mekanisasi, sedangkan dalam jangka panjang kenaikan

jumlah permintaan masyarakat akan direspon dengan menambah jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan. Hal ini berarti terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja baru.

Pengusaha akan melakukan penyesuaian penggunaan tenaga kerja tergantung dari tingkat upahnya. Jika tingkat upah mengalami penurunan, maka pengusaha akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan. Penurunan tingkat upah dapat dilihat pada Gambar 2 Kurva D_L melukiskan besarnya nilai hasil marjinal tenaga kerja ($VMPP_L$) untuk setiap penggunaan tenaga kerja. Dengan kata lain, menggambarkan hubungan antara upah (W) dan penggunaan tenaga kerja yang ditunjukkan oleh titik L_1 dan L^* . Pada Gambar 2 terlihat bahwa pada kondisi awal. Tingkat upah berada pada W_1 dan jumlah tenaga kerja yang digunakan L_1 . Jika tingkat upah diturunkan menjadi W^* , maka tenaga kerja yang diminta menjadi L^* .



Sumber : Bellante dan kackson (1990)

Gambar 2 Permintaan Tenaga Kerja dengan Tingkat Upah Menurun.

Menurut Henderson dan Quandt dalam (Syuhada,2011: 42) bahwa permintaan input (tenaga kerja) oleh seorang produsen diturunkan dari permintaan yang pokok atau fungsi permintaan yang mendasari komoditas yang dihasilkan oleh produsen tersebut. Fungsi permintaan input ini diperoleh dengan menyelesaikan kondisi turunan pertama, jika diasumsikan bahwa produsen melakukan kegiatan membeli input dan menjual output berada dalam pasar persaingan sempurna maka fungsi input adalah :

$$Q = f(K, L) \dots \dots \dots (1)$$

Dimana :

Q = Jumlah Produksi yang dihasilkan oleh faktor produksi

K = Stok modal

L = Jumlah tenaga kerja

Sedangkan persamaan keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (2)$$

$$TR = P \cdot Q \dots \dots \dots (3)$$

Dimana :

π = Keuntungan

TR = Total revenue

TC = Total Cost

P = Harga

Q = Jumlah Produk

Dalam menganalisis penentuan permintaan tenaga kerja, diasumsikan bahwa hanya ada dua input yang digunakan, yaitu modal (K) dan tenaga kerja (L). Tenaga kerja (L) diukur dengan tingkat upah yang diberikan kepada pekerja (W) sedangkan untuk modal (K) diukur dengan tingkat suku bunga (r).

$$TR = r_t K_t + W_t L_t \dots\dots\dots(4)$$

Dengan mensubstitusi persamaan (1), (3), (4) ke persamaan (2) maka diperoleh :

$$W_t L_t = P_t \cdot f(L_t, K_t) - r_t (K_t) - \pi_t \dots\dots\dots(5)$$

$$L_t = \frac{\{P_t \cdot f(L_t, K_t)\}}{W_t} - \frac{r_t K_t}{W_t} - \frac{\pi_t}{W_t} \dots\dots\dots(6)$$

Di mana L_t adalah permintaan tenaga kerja, W_t adalah upah tenaga kerja, P_t adalah harga jual barang per unit, K_t adalah Kapital (Modal), r_t adalah tingkat suku bunga, dan Q_t adalah output.

Berdasarkan persamaan di atas dapat diketahui bahwa permintaan tenaga kerja (L_t) merupakan fungsi dari tingkat upah (W), dan dari fungsi di atas dapat juga diketahui bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja adalah Pertumbuhan ekonomi, Investasi dan upah.

Dilihat dari pertumbuhan ekonomi, menurut Aziz dalam (Elfindri, 2001:253) terdapat beberapa perbedaan kondisi yang mendukung

terciptanya perluasan kesempatan kerja. Argument pertama menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi nasional berpengaruh dalam menciptakan perluasan kesempatan kerja. Argument kedua, bahwa perluasan kesempatan kerja sangat erat kaitannya dengan kebijakan pemerintah melalui pengalokasian anggaran pembangunan yang berorientasi kepada penciptaan lapangan pekerjaan.

Case dan Fair (2007:220) mengatakan bahwa ketika perekonomian mengalami penurunan maka kesempatan kerja akan menurun. Karena turunnya perekonomian biasanya ditandai dengan turunnya produksi. Ketika perusahaan memproduksi dalam kapasitas kecil, perusahaan hanya membutuhkan sedikit pekerja, sehingga jumlah pekerja akan dikurangi.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kesempatan kerja yang dapat diciptakan oleh suatu perekonomian tergantung pada pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka kesempatan kerja yang diciptakannya juga akan semakin tinggi dan sebaliknya.

Menurut Simanjuntak(1998:97) hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja terlihat pada elastistas kesempatan kerja yang didefinisikan sebagai perbandingan laju pertumbuhan kesempatan kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi. Elastisitas ini biasanya digunakan untuk memperkirakan kebutuhan tenaga untuk suatu periode tertentu, baik untuk masing – masing sektor maupun ekonomi secara keseluruhan., atau sebaliknya digunakan untuk menyusun simulasi

kebijakan pembangunan untuk ketenagakerjaan yaitu dengan memilih alternatif laju pertumbuhan setiap sektor, maka dihitung kesempatan kerja yang dapat diciptakan. Kemudian dipilih kebijakan pembangunan yang paling sesuai dengan kondisi pasar kerja. Elastisitas tersebut dapat dinyatakan untuk seluruh perekonomian atau untuk masing – masing sektor atau subsektor. Jadi, Elastisitas kesempatan kerja secara keseluruhan adalah:

$$E = \frac{\text{Laju Pertumbuhan kesempatan kerja}}{\text{Laju Pertumbuhan pendapatan nasional}}$$

Artinya setiap penambahan satu persen PDB maka akan menciptakan kesempatan kerja sebesar E.

Seperti yang telah dibahas pada persamaan diatas, investasi merupakan salah satu variabel yang menentukan kesempatan kerja, dimana Jhingan (2002:421) mengemukakan bahwa investasi dalam peralatan modal tidak saja meningkatkan produksi tetapi juga kesempatan kerja, pembentukan modal, menghasilkan kemajuan teknik yang menunjang terciptanya ekonomi produksi skala luas dan meningkatkan spesialisasi.

Deliarnov (2009:217) juga mengemukakan bahwa kegiatan investasi akan mendorong peningkatan produksi sekaligus meningkatkan pendapatan nasional serta pembukaan lapangan kerja. Selain itu, menurut pandangan Keynes untuk meningkatkan output nasional dengan meningkatkan pengeluaran pemerintah atau *transfer payment* dalam

proyek padat karya yang akan mendorong terbukanya lapangan pekerjaan baru sehingga tenaga kerja akan tertampung lebih banyak.

Investasi memang sangat dibutuhkan bagi perusahaan atau industri bagi kelancaran produksinya, investasi dapat berupa penanaman modal atau penambahan tenaga kerja. Dari uraian-uraian yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa investasi sangat mempengaruhi kesempatan kerja, dimana semakin tinggi investasi atau penanaman modal maka semakin besar peluang kerja yang ditimbulkannya. Penambahan jumlah lapangan kerja merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan kesempatan kerja, karena dengan semakin banyaknya jumlah lapangan pekerjaan maka semakin banyak juga tenaga kerja yang dibutuhkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi investasi atau penanaman modal yang ditanamkan maka semakin tinggi pula kesempatan kerja yang ditimbulkannya.

Seperti yang telah dikatakan di atas bahwa, upah merupakan variabel yang berpengaruh dalam menentukan kesempatan kerja yang ada. Dikaitkan dengan hukum permintaan tenaga kerja, pada hakekatnya adalah semakin rendah upah tenaga kerja maka semakin banyak permintaan tenaga kerja tersebut. Apabila upah yang diminta besar, maka pengusaha akan mencari tenaga kerja lain yang upahnya lebih rendah dari yang pertama. Hal ini karena dipengaruhi oleh banyak faktor, yang

diantaranya adalah besarnya jumlah angkatan kerja yang masuk ke dalam pasar tenaga kerja, upah dan *skill* yang dimiliki oleh tenaga kerja tersebut.

Di dalam teori ekonomi, upah diartikan sebagai pembayaran atas jasa – jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada pengusaha. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan antara pembayaran atas jasa – jasa pekerja kasar dan tidak tetap. Di dalam teori ekonomi, kedua jenis pendapatan pekerja atau pembayaran kepada para pekerja tersebut dinamakan upah (Sukirno,2003:354). Sedangkan menurut Haryani dalam Evandi (2010:26) Upah adalah harga untuk jasa yang diberikan oleh orang lain bagi kepentingan seseorang atau badan hukum tertentu.

Menurut Syahrudin (dalam barta 2009:26) bahwa upah berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja, menurutnya upah biasanya dicerminkan oleh tingkat upah yang berlaku. Semakin tinggi upah tenaga kerja maka akan semakin tinggi pula harga output yang dihasilkan sehingga hal itu akan mengurangi permintaan terhadap output, yang mengakibatkan berkurangnya permintaan terhadap input yang digunakan termasuk salah satu faktor tenaga kerja.

Menurut Simanjuntak (1998:89), dalam suatu usaha atau industri terjadinya pengurangan dan penambahan tenaga kerja dapat disebabkan oleh : Pertama, perkiraan tambahan hasil (output) yang diperoleh pengusaha akibat dari pertumbuhan jumlah tenaga kerja sebanyak 1 unit.

Tambahan hasil tersebut dinamakan tambahan hasil merjinal atau *marginal physical product* dari tenaga kerja yang disingkat MPL.

Kedua, perkiraan jumlah uang yang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marjinal tersebut. Jumlah uang akan diperoleh pengusaha dengan tambahan hasil marginal atau revenue, yaitu nilai dari MPP_L tadi jadi marginal revenue sama dengan nilai dari MPP_L dikaitkan dengan harga perunit (P) jadi :

$$VMPP_L = MPP_L \times P$$

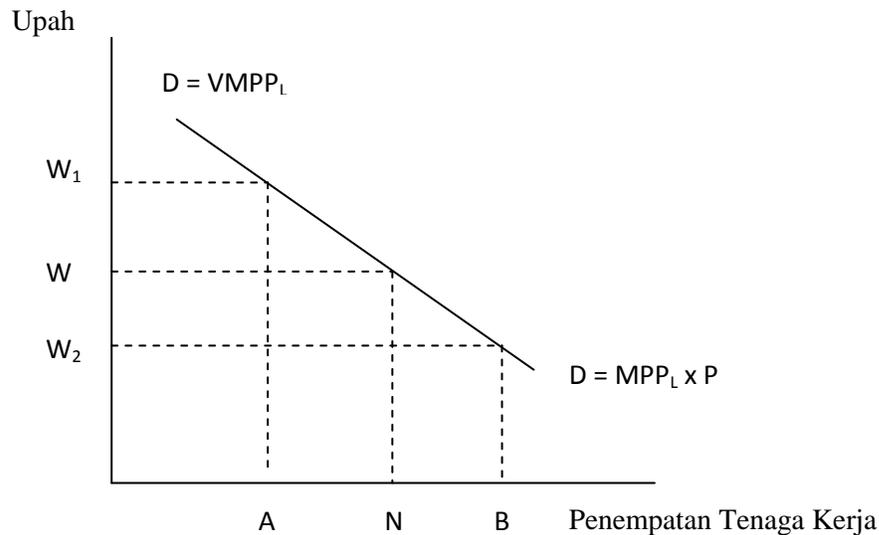
Dimana :

$VMPP_L$ = Value Marginal Physical Product of Labor

MPP_L = Marginal Physical Product of Labor, tambahan hasil (output) yang diperoleh pengusaha sehubungan dengan penambahan seseorang karyawan

P = Harga jual barang yang diproduksi

Dari kurva dibawah terlihat bahwa kurva permintaan terhadap tenaga kerja bergerak dari kiri atas kekanan bawah : pada saat permintaan tingkat upah (W) tenaga kerja yang diminta berada pada titik N. Jika tingkat upah dinaikan menjadi (W_1), maka tenaga kerja akan berkurang menjadi (A), demikian pula tingkat upah diturunkan menjadi (W_2), maka tenaga kerja akan meningkatkan permintaan menjadi (B).



Gambar 3 : Kurva Fungsi Permintaan Terhadap Tenagakerja

Kalau diperhatikan kurva gambar 3, terlihat bahwa permintaan tenaga kerja memiliki slope negatif, yakni bila tingkat upah meningkat maka permintaan akan tenaga kerja berkurang. Hal ini akan terjadi dengan asumsi sebagai berikut :

- 1) Kondisi dari permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja adalah dalam full employment yaitu permintaan tenaga kerja sama dengan penawaran kerja.
- 2) Faktor-faktor lain seperti teknologi adalah konstan.

Pada dasarnya biaya yang dikeluarkan oleh seorang pengusaha sebagai akibat dari penambahan penggunaan tenaga kerja adalah sebanding dengan tingkat upah yang harus dibayarkan oleh pengusaha tersebut. Secara garis besar biaya tenaga kerja tambahan

tersebut ditentukan oleh tenagakerja upah riil (Donbusch dan Stanley Fisher dalam Chandra, 2012:21).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa antara upah dan kesempatan kerja sangat erat kaitannya, dimana jika upah turun maka permintaan akan tenaga kerja akan meningkat sehingga menyebabkan kesempatan kerja meningkat sebaliknya, jika upah naik maka permintaan akan tenaga kerja akan berkurang sehingga menyebabkan kesempatan kerja menjadi ikut berkurang.

B. Penelitian Yang Relevan

Agar mendukung penelitian yang penulis lakukan maka sangat diperlukan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang relevan ini merupakan bagian yang mengurai tentang pendapat atau hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Besti Rahmadani (2010) dalam skripsi yang berjudul “Faktor – faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja pada sektor jasa di Sumbar”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesempatan kerja pada sektor jasa di Sumbar, Investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesempatan kerja pada sektor jasa di Sumbar dan Upah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kesempatan kerja.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muammil Sun'an dan Endang Astuti (2010) dalam jurnal yang berjudul “ Analisis Investasi, Pengeluaran

Pemerintah Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja Di Propinsi Nusa Tenggara Barat”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dari hasil pengujian hipotesis, menunjukkan bahwa penanaman modal (investasi) di semua daerah Kabupaten / Kota di Propinsi Nusa Tenggara Barat tidak berpengaruh terhadap penciptaan kesempatan kerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja pada setiap Kabupaten / Kota di Propinsi Nusa Tenggara Barat.

Namun dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu pada objek penelitiannya, dimana penelitian ini meneliti tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi dan upah terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori diatas dapat dituliskan kerangka konseptual yang menggambarkan dan menjelaskan pengaruh antara variabel – variabel dalam penelitian ini.

Kesempatan kerja (Y) merupakan lapangan kerja yang diisi oleh tenaga kerja yang merupakan interaksi antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Penggunaan tenaga kerja oleh suatu perusahaan akan bertambah salah satunya oleh permintaan akan produk. Peningkatan permintaan mendorong produsen meningkatkan produksi yang juga diikuti dengan menambah penggunaan input seperti tenaga kerja.

Kesempatan kerja (Y) yang ada, dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertumbuhan ekonomi (X_1), investasi (X_2) dan upah (X_3). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu indikator yang dapat memperlihatkan meningkatnya produksi barang – barang dan jasa dalam suatu periode untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat akibat semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Dalam cakupan nasional pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dan di ukur dari pendapatan nasional yang terangkum dalam Pendapatan Domestik Bruto (PDB) yang dihitung berdasarkan harga konstan dari tahun ke tahun, dan dalam cakupan regional indikator yang digunakan untuk pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kesempatan kerja. Peningkatan pertumbuhan ekonomi biasanya ditandai dengan peningkatan produksi barang dan jasa, sehingga dengan peningkatan produksi tersebut, maka permintaan terhadap tenaga kerja akan meningkat. Sehingga semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka kesempatan kerja juga semakin tinggi.

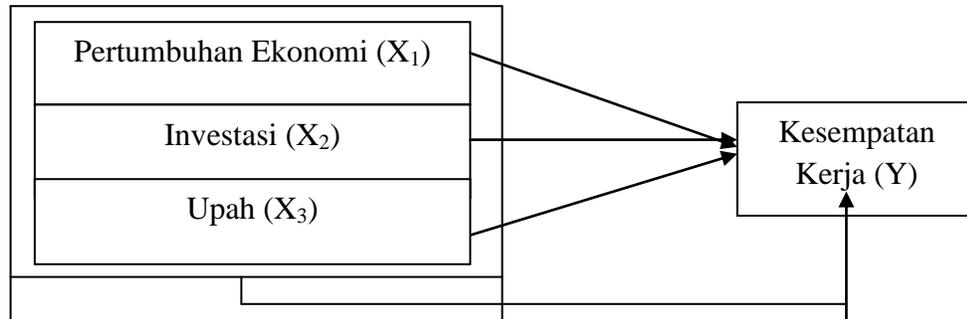
Begitu pula dengan investasi, investasi diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Berdasarkan konsep pendapatan investasi adalah total pembentukan modal tetap bruto dan perubahan stock, baik itu barang setengah jadi maupun barang jadi.

Investasi mempengaruhi kesempatan kerja, dimana semakin tinggi investasi atau penanaman modal maka semakin besar peluang kerja yang ditimbulkannya. Penambahan jumlah lapangan kerja merupakan salah satu faktor yang mampu meningkatkan kesempatan kerja, karena dengan semakin banyaknya jumlah lapangan pekerjaan maka semakin banyak juga tenaga kerja yang dibutuhkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi investasi atau penanaman modal yang ditanamkan maka semakin tinggi pula kesempatan kerja yang ditimbulkannya.

Upah berpengaruh pada tinggi rendahnya kesempatan kerja yang ada, karena apabila upah tinggi maka kesempatan yang ada menjadi sedikit dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena, upah merupakan biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Ketika upah tinggi, biasanya perusahaan lebih cenderung menggunakan tenaga mesin untuk membantu proses produksinya dan sebaliknya ketika upah rendah, perusahaan lebih cenderung menambah tenaga manusia untuk proses produksinya. Sehingga antara upah dan kesempatan kerja memiliki hubungan negatif.

Untuk lebih jelasnya akan penelitian ini, maka uraian di atas dapat dilihat pada gambar 4 berikut :



Gambar 4 : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi ,Investasi dan Upah terhadap Kesempatan kerja Provinsi - Provinsi di Indonesia.

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual di atas maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja Provinsi – provinsi di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Terdapat pengaruh signifikan antara investasi terhadap kesempatan kerja Provinsi – provinsi di Indonesia.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Terdapat pengaruh signifikan antara upah terhadap kesempatan kerja Provinsi – provinsi di Indonesia.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan ekonomi, investasi dan upah secara bersama – sama terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_1 : \beta_2 : \beta_3 \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia, artinya setiap perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi tidak mengakibatkan berubahnya kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia. Disini dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi belum tentu menjamin tingginya kesempatan kerja yang ada.
2. Investasi berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia artinya, perubahan yang terjadi pada investasi mengakibatkan berubahnya kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia. Disini dapat dilihat bahwa investasi yang tinggi akan mengakibatkan tingginya kesempatan kerja yang ada.
3. Upah berpengaruh signifikan terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia, artinya setiap perubahan yang terjadi pada tingkat upah mengakibatkan berubahnya kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia. Dengan kata lain naik turunnya upah akan mempengaruhi kesempatan kerja provinsi – provinsi di

Indonesia

4. Secara bersama-sama pertumbuhan ekonomi, investasi dan upah berpengaruh secara signifikan terhadap kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia, artinya secara bersama-sama ketiga variabel bebas dalam penelitian ini dapat mempengaruhi kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil hipotesis penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis, maka untuk dapat meningkatkan kesempatan kerja provinsi – provinsi di Indonesia, maka saran penulis yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada Pemerintah pusat maupun Pemerintah daerah untuk dapat memperhatikan lagi kebijakan ekonomi makro yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, yakni dengan cara meningkatkan kualitas sarana dan prasarana serta infrastruktur di masing – masing daerah agar menimbulkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di wilayah tersebut sehingga dengan meningkatnya investasi pada akhirnya akan memacu pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesempatan kerja yang ada.
2. Diharapkan kepada Pemerintah pusat maupun Pemerintah daerah untuk memperhatikan lagi kondisi investasi di setiap daerah yakni dengan

cara menjaga stabilitas tingkat suku bunga, serta memperbaiki regulasi dan birokrasi yang ada agar menarik kepercayaan para investor untuk meningkatkan investasinya di wilayah tersebut. Sehingga dengan semakin meningkatnya jumlah investasi maka akan memacu meningkatkan jumlah kesempatan kerja yang ada.

3. Diharapkan bagi Perusahaan agar lebih memperhatikan lagi kesejahteraan para pekerja, yaitu dengan cara memberikan tunjangan ataupun bonus serta kenaikan upah yang sesuai pada para pekerja. Karena, dengan kenaikan upah tersebut akan memacu pekerja untuk meningkatkan produktivitas kerjanya.
4. Diharapkan kepada masyarakat (tenaga kerja) yang akan memasuki dunia kerja, untuk membekali diri lagi dengan keahlian serta keterampilan melalui berbagai macam pelatihan maupun pendidikan. Agar dengan keahlian serta pendidikan yang dimiliki tersebut, akan lebih memudahkan pekerja dalam memasuki dunia kerja, sehingga semakin banyak pekerja yang masuk dalam dunia kerja maka kesempatan kerja bisa ikut meningkat.
5. Diharapkan kepada Pemerintah disetiap daerah untuk lebih memperhatikan kebijakan-kebijakan yang dilakukan berkaitan dengan permasalahan makroekonomi, sehingga dengan demikian dapat mewujudkan tujuan dari pembangunan itu sendiri. Selain itu bagi perusahaan-perusahaan yang ada pada provinsi – provinsi di

Indonesia diharapkan untuk lebih memperhatikan lagi kesejahteraan para pekerjanya agar dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja yang pada akhirnya dapat menguntungkan perusahaan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. *Statistik Indonesia 2008-2010*. BPS: Jakarta.
-*Keadaan Angkatan Kerja Indonesia 2008-2010*. BPS: Jakarta.
-*Struktur Upah 2008-2010*. BPS: Jakarta
- Bellante, Don and Mark Jackson. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Fakultas ekonomi UI : Jakarta.
- Case, Karl E and Ray C. Fair. 2007. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro Edisi lima*. PT. Prenhallindo: Jakarta.
- Chandra, Rizki. 2012. *Pengaruh upah riil, investasi, pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap pengangguran di Indonesia* (Skripsi).UNP: Padang (Tidak Dipublikasikan).
- Deliarnov. 2009. *Sejarah Pemikiran Ekonomi (Edisi Revisi)*.PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Elfindri dan Nasir Bachtiar, 2001. *Ekonomi Ketengakerjaan*. Andalas University Press: Padang.
- Evandi,Rahmad. 2010. *Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal dan Tingkat Upah Terhadap Permittaan Tenaga Kerja pada Sektor Industri di Sumbar*(Skripsi).UNP: Padang (Tidak Dipublikasikan).
- Gujarati, Damodar..2006. *Ekonometrika Dasar jilid 1*.Erlangga: Jakarta.
- Haryani.2002. *Hubungan Industrial di Indonesia*. AMPYKPN: Yogyakarta.
- Idris. 2007. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Univesrsitas Negeri Padang Press: Padang.
- Jhingan. 2000.*Ekonomi Pembangunan danPerencanaan*. PT. Rajawali Persada: Jakarta.
- Kemala, Eva Sari.2006. *Pengaruh Investasi dan Upah Terhadap Kesempatan Kerja Pada Industri Besar dan Menengah di Sumatera Selatan*. Kajian Ekonomi Vol 5 no.2.